

Dr. Fatma Mansur dalam bukunya "Onafhankelijkheid als proces" berdasarkan studi-penyelidikannya tentang 5 negara: India, Pakistan, Ghana, Nigeria dan Indonesia telah menyimpulkan pendapatnya sebagai berikut: "Kelima Negara ini telah mengalami pendobrakan yang sangat dahsyat dan telah merobah tanah dan bangsa yang dijajah dan dieksploitir menjadi negara-negara yang merdeka yang mencari sifat 'netral' terhadap blok-blok kekuatan politik yang kuat di dunia ini". Proses yang beliau gambarkan dibaginya dalam 3 fase yang dipimpin oleh lapisan-lapisan élite. Fase pertama: ialah fase penyelidikan dan 'reform', yang kemudian disusul dengan fase berpartisipasi politik secara aktif dan fase terakhir ialah fase penggerakan massa. Suatu massa yang ingin menjangkau kematangan berpolitik dan berkedaulatan tetapi yang tetap dipimpin oleh lapisan élite dan pimpinan-pimpinan partai. Melalui pergulatan-pergulatan maka barulah mereka itu sampai pada kesimpulan-kesimpulan formulasi yang diinstitusikan. Demokrasi seperti faham dan pengertian Barat tidak begitu saja dapat dipraktekkan tanpa reperkusi dan kegagalan. Negara-negara tersebut yang telah mengalami penjajahan total di bawah satu pemerintah yang memegang tampuk pimpinan yudikatif dan eksekutif dalam tangan intelligentsia yang proporsionil belum begitu banyak jumlahnya telah mengakibatkan timbulnya bahaya-bahaya diktatur dan totalitarisme. Di samping itu semakin terasa timbulnya kekuatan vital yang lain berkat "challenge", tantangan dan rangsangan-rangsangan yang ditimbulkan oleh situasi-situasi yang problematis dalam masyarakat. Dalam ungkapan disertasinya Fatma Mansur mengambil stellingname sebagai berikut: "Welvaart noch ontwikkeling waarborgt een gezond politiek oordeel, draagt er hoogstens toe bij. Wat een gezond politiek oordeel mogelijk maakt, is het bestaan van alternatieven die op een principiële overeenstemming over het wezen van de politiek berusten".¹

Jika kita sekedar mengadakan retrospeksi dalam sejarah perkembangan kemerdekaan Indonesia dalam hubungannya dengan Nederland, yang pernah memerintah dan menguasai serta mengeksploitir tanah air kita dalam arti positif dan negatifnya, maka

¹cf. Fatma Mansur, Onafhankelijkheid als proces (Amsterdam, 1965) hal. 200

dapatlah kita melihat 4 fase yang menentukan sekali dalam perhubungan Netherland-Indonesia sebagai dua negara yang hidupnya simbiotis sampai pada waktu tertentu. Banyak sekali publikasi-publikasi yang telah menggambarkan secara terang kemesraan koeksistensi kedua negara tersebut. Untuk memudahkan orientasi para pembaca dapat kami sebutkan beberapa diantaranya: "Renungan Indonesia" atau di dunia internasional terkenal dengan "Out of Exile" oleh mendiang Sutan Sjahrir, "Naar een nieuwe Samenleving" oleh mendiang Noto Soeroto, "Bij het scheiden van de Markt", yang diterbitkan oleh R. Nieuwenhuys, "De liquidatie van een Imperium" oleh mr. dr. C. Smit, "Het einde van een Verhouding" oleh dr. A. Alberts dan lain-lainnya. Dari buku-buku tersebut tercetuslah suka-duka hubungan timbal-balik antara dua bangsa yang hidup saling berdekatan dalam alam berfikir serta kebudayaannya, mulai dari fase menjajah sampai dengan fase berkoeksistensi melalui fase revolusi dan polarisasi politik.

Fase pertama ialah fase permulaan pergerakan nasional yang ditandai dengan lahirnya "Budi Utomo" yang didirikan pada tahun 1908, disponsori oleh K. Wahidin Sudirohusodo dan dipelopori oleh pelajar-pelajar sekolah dokter Jawa di Jakarta. Maksud perkumpulan tersebut: memajukan rakyat baik dalam lapangan jasmani maupun dalam lapangan rohani. Ide perjuangan yang disebarluaskan melalui surat kabar pada waktu itu mengakibatkan timbulnya aksi-aksi yang positif. Kongres pertama diadakan tahun 1908 dan tahun 1909 sudah diakui sebagai badan hukum oleh pemerintah; jumlah anggota 10.000 meliputi 40 cabang. Mula-mula cita-cita Budi Utomo meliputi lapangan sosial dan kebudayaan, tahun 1915 memasuki lapangan politik dengan menghendaki milisi bumi putera sebagai strategi untuk berpartisipasi sebagai jalan untuk menggoalkan perjuangan. Dengan demikian akan tumbuh kesadaran diri dan meninggikan kedudukan dalam masyarakat. Karena berdirinya Bond van Intellectuelen tahun 1923 Budi Utomo kekurangan pemimpin. Kemudian tahun 1935 diikuti dengan penyatuan Budi Utomo dan Persatuan bangsa Indonesia menjadi Parindra (Partai Indonesia Raya) yang diketuai oleh dr. Sutomo. Kegiatan serta fase strategi yang mereka pikirkan ialah untuk memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan. Auctores intellectualis yang lazimnya disebut pendekar bangsa telah berhasil memproklamkan kemerdekaan bangsa Indonesia pada tahun 1945.

Fase kedua adalah fase kemerdekaan dan sekaligus fase revolusi, di mana Indonesia sebagai negara berjuang menempatkan diri di dunia internasional sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat. Fase revolusi juga merupakan fase konfrontasi dengan semua bentuk

imperialisme dan saat untuk membuka mata bangsa Indonesia untuk menentukan nasib sendiri. Fase kesadaran dan fase untuk mengatur rumah tangga dalam negaranya sendiri yang berarti juga berubahnya struktur sosial: masa perbedaan antara tuan rumah (bangsa Indonesia sendiri) dan tamu-tamu pendatang (bangsa asing di Indonesia). Perhubungan Netherland-Indonesia ditandai oleh politik klarifikasi di segala bidang dan hanya satu yang dikehendaki oleh rakyat Indonesia ialah: Kemerdekaan dan pengakuan kedaulatannya. Mulai saat itu banyak "verschuiving" terjadi baik yang bersifat "rationil" ataupun "gevoelsmatig" yang tak jarang meluap menjadi fanatisme. Pendek kata perhubungan kedua bangsa tersebut mengalami krisis yang fundamental sekali. Satu pihak merasa diri bahwa tugasnya ialah untuk menjalankan "mission sacré"-nya sedangkan di lain pihak tugas sucinya ialah untuk membebaskan bangsa dan rakyatnya dari belenggu penjajahan.

Fase ketiga ialah fase sekitar tahun 1963, fase selesainya persengketaan Irian Barat yang baik di Netherland maupun di Indonesia mengakibatkan sedikit relax (relax policy) setelah terjadi peristiwa-peristiwa yang sukar dilupakan oleh kedua bangsa tersebut antara lain akibat politik Sukarno terjadilah "repatriasi" dan "exodus"-nya kebanyakan orang yang tidak kerasan lagi berada di Indonesia. Fase di mana dirasakan bahwa setelah di-selesai-kannya sengketa Irian Barat adanya trend ke arah politik pendekatan kembali (toenadering). Romantik "Tempo Dulu" kembali lagi dengan adanya perbaikan-perbaikan dalam hubungan politik dan ekonomi yang dituangkan dalam persetujuan politik "ontwikkelingshulp". Pada tahun 1965 setelah percobaan "coup 30 September" gagal, maka "toenaderingspolitiek" tersebut kelihatan semakin mesra (baca: karena Sukarno dalam permainan politiknya dalam keadaan diskredit) sehingga setelah ada pergantian tampuk pimpinan Negara kelihatan positiflah kepercayaan timbal-balik yang mengakibatkan pula deras mengalirnya "aid" ke Indonesia. Dari perkembangan peningkatan wakil-wakil pemerintah Indonesia di Netherland kita dapat melihat betapa dekatnya perhubungan tersebut, sehingga dapat kita tarik kesimpulan, bahwa di antara negara-negara yang juga mendapat perhatian dari pihak Netherland Indonesia-lah yang mendapat prioritas yang besar, hal mana dapat kita lihat dalam peningkatan persetujuan-persetujuan "aid" dalam IGGI bagi Indonesia. Kunjungan Kepala Negara pada tahun 1970 ke Netherland meletakkan suatu "bekroning" dalam hubungan kedua bangsa tersebut, Indonesia bukan lagi asing di bumi Netherland ini, bahkan beberapa aspek kebudayaan Indonesia sudah menjadi "subkultur" dalam masyarakat Belanda (aspek seni-budaya, aspek makan dan lain sebagainya) dan diintegrasikan dalam hidup

mereka sehari-hari. Berkat adanya trend kemesraan tersebut ter-
 dapat dan timbul hidup sunyi, aman dan persaudaraan, yang justru
 dapat membahayakan koeksistensi kedua bangsa tersebut karena mu-
 dah kita dininabobokkan oleh keadaan aman-tenteram sehingga lu-
 pa bahwa kita terus-menerus dihadapkan pada situasi baru di mana
 kita di-challenge untuk mencari alternatif-alternatif dalam
 menghadapi zaman dan generasi dan tantangan-tantangan yang silih
 berganti dan setiap saat meminta strategi yang lain. Jangan hon-
 daknya kita "nrimo" dengan sikap "Tempo Dulu", sikap "timido"
 dan sikap "merendahkan diri" terhadap "negara donor", karena
 perlu kita ketahui bahwa anak-cucu kita nanti yang akan dibebani
 dengan segala hutang-piutang kita yang setiap tahun akan semakin
 bertambah besar. Perlu kita tentukan strategi! Reperkusi yang
 kita alami dalam kepentingan kita sebagai bangsa Indonesia di
 Eropah ini, khususnya di Nederland, jika kita jumlah memang ti-
 dak begitu banyak, tetapi issue-issue yang terus-menerus secara
 "planmatig" dan bertahap dialamatkan pada Indonesia sebagai Bang-
 sa dan Negara cukup memberi signal kepada kita, bahwa persoalan-
 nya serius dan meminta pemikiran yang tidak èntèng. Baca arti-
 kel J. van Tijn yang baru-baru ini ditulis di "Vrij Nederland"
 (26 Mei 1973, no. 21) yang mengungkap beberapa fakta, terlepas
 benar atau tidaknya stellingname atau hypothesenya, sehingga
 perlu difikirkan prognose fase ke-4, di mana kita sekarang di-
 hadapkan pada fase "skeptische Generation" di Eropah/Nederland
 terhadap persoalan-persoalan di Indonesia. Sikap generasi muda
 sudah lain sekali dengan generasi yang pernah mengalami hubungan
 symbiose (rationil-emosionil). Jika kita melihat trend pemikiran
 beleid-politik di Nederland anno 1973, maka jelaslah bahwa lam-
 bat-laun akan terjadi suatu "verschuiving" baru dalam policy-nya
 terhadap Indonesia. Generasi muda sekarang mempunyai skope ber-
 fikir yang tidak lagi berorientasikan pada kapitalisme, masa
 lampau dan berdasarkan kemesraan romantik, sehingga kedudukan
 Indonesia nanti akan menjadi lain sekali. Generasi baru menga-
 lami proses alienasi (vevreëding) dari bangsa Indonesia dan ti-
 dak sensitif lagi akan perasaan kemesraan yang dialami dan ingin
 dilanjutkan oleh generasi sebelumnya. Maka timbullah gejala-ge-
 jala kontestasi, demonstrasi-demonstrasi dan tulisan-tulisan
 yang kritis sekali terhadap segala persoalan yang dihadapi oleh
 Indonesia, walaupun secara obyektif kerap kali salah assumsi ber-
 fikir mereka dan lupa menanggalkan kaca mata mereka jika mereka
 melihat situasi dunia dengan kehidupan bangsa dan kebudayaannya
 seperti Indonesia. Polarisasi pemikiran banyak mereka lemparkan
 untuk konsumsi masyarakat melalui massa media (radio, TV, bera-
 neka warna surat kabar, tulisan-tulisan ilmiah, setengah

ilmiah, populer, selebaran-selebaran dan lain sebagainya) seperti topik-topik permasalahan "Korupsi", "Tapol", "Demokrasi/Pemilu", "Rezim Militer", "Ontwikkelingshulp" yang tidak sampai pada sasarannya dan lain-lainnya. Perlu diperhitungkan juga kekuatan "denkstromingen" baru, seperti "new left" yang sudah nampak berpengaruh cukup besar dalam sikap mental dan orientasi politik Generasi anno 1973, yang jelas sangat kritis terhadap Indonesia dan Pemerintahnya. Tanggapan-tanggapan dari pihak manapun saja dari pihak kita baik formil ataupun informil kurang menjurus, kurang sekali difikirkan strategi dan alternatif-alternatif baru untuk mengoperir jalan ke arah koeksistensi dengan mereka dalam alam berfikir socio-politik yang baru itu. Sikap kita masih ditandai dengan tendens dengan sikap defensif dan jika tidak ada challenge yang aktuil dengan sikap reserve dan sikap dan kecenderungan untuk "escape" ke alam kemesraan "Tempo Dulu". Kurang kita fikirkan strategi yang operasional melalui "offensif ilmiah", "politik pendekatan dengan denkstroming yang baru" dan "mencari alternatif" dalam koeksistensi sebagai bangsa dan negara yang merdeka dan berdaulat. Banyak rintangan-rintangan yang disebabkan oleh pentabuan. Jika kita tetap berada dalam garis statusquo seperti kami gambarkan di atas maka Indonesia akan dapat mengalami suatu "impasse" dalam strategi politiknya serta diplomasinya di forum politik internasional, khususnya di Nederland. Pada tahun 1973 menjelang tahun 2000 kita menghadapi situasi dan sikap mental generasi yang kritis dan skeptis dan yang mengingini politik "ontwikkelingshulp" terhadap dunia ketiga yang ekspansif, mondial dan integral. Dengan diberikannya kesempatan kepada Kabinet den Uyl, yang dikenal dengan program politiknya "keerpunt '72" dan proyeksinya "rood met wit randje" maka menjadi jelaslah apa maksud dari tulisan ini. Yang perlu mendapat jawaban ialah pertanyaan pemikiran sebagai berikut: "Konfrontasi"? atau "Pendekatan"?